



Analisis Determinan Praktik *Sustainable Reporting* pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Samsul Rizal¹, Erwin Indriyanto^{1*}

¹Universitas Nasional Jakarta

*Corresponding Author's e-mail: erwin.indriyanto@civitas.unas.ac.id

Article History:

Received: November 7, 2025

Revised: November 27, 2025

Accepted: November 30, 2025

Keywords:

Good Corporate Governance (GCG),
Female Directors, Profitability,
Leverage, and Sustainable Reporting

Abstract: *The research study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance (GCG) mechanisms, Female Directors, Profitability, and Leverage on Sustainable Reporting in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021 - 2023. There are 126 samples with a purposive method, and the data used is secondary data obtained through companies on the Indonesia Stock Exchange website www.idx.co.id and their respective company websites. The data analysis technique is the Warp Partial Least Square (WarpPLS) model with two modeling models, namely outer model and inner model analysis. The results of this study indicate that the Audit Committee has no effect on Sustainable Reporting, Independent Commissioners have an effect on Sustainable Reporting, Female Directors have an effect on Sustainable Reporting, Profitability has no effect on Sustainable Reporting, and Leverage has an effect on Sustainable Reporting. The results of this study are expected to be a consideration for companies so that they can pay attention to internal and external factors that can affect Sustainable Reporting.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rizal, S., & Indriyanto, E. (2025). Analisis Determinan Praktik Sustainable Reporting pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3605–3615. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4937>

PENDAHULUAN

Sustainable reporting merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk mengungkapkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan tujuan untuk menarik para stakeholder terhadap perusahaan. Saat ini pandangan tingkat keberhasilan perusahaan menjadi lebih luas, tidak hanya di lihat berdasarkan sebatas aspek ekonomi saja melainkan sekarang para investor juga memprioritaskan perusahaan yang bertanggung jawab dalam aspek sosial dan lingkungan sesuai dengan konsep *sustainable reporting* yang dituangkan dalam *tripple bottom line* (Muryafiru, 2019).

Studi terdahulu Liana (2019) *sustainable reporting* adalah laporan yang ditebitkan oleh suatu perusahaan dalam mengungkap dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial agar perusahaan berpotensi mengukur, memahami, dan upaya akuntabilitas dari kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan Pembangunan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan baik pihak internal atau eksternal, dimana laporan ini sebagai bentuk penyampaian informasi terhadap pemangku kepentingan. Tujuannya diperlakukan laporan berkelanjutan (*sustainable reporting*) agar pemegang saham berpotensi mengetahui bentuk tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan sekitar.

Perusahaan BUMN PT Kimia Farma (Persero) Tbk Tengah jadi perbincangan publik. Karena ulah beberapa oknumnya, BUMN farmasi tersandung penggunaan alat rapid test antigen bekas kepada masyarakat, terutama para calon penumpang pesawat di Bandara Kualanamu, Deli Serdang. Pelayanan antigen tersebut dilakukan oleh karyawan laboratorium kimia farma yang berlokasi di jalan R.A Kartini nomor 1 Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan. Mereka membersihkan alat antigen bekas pakai, kemudian dikemas ulang untuk kemudian dipakai Kembali kepada para calon penumpang pesawat. Mengutip laporan keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Kimia Farma (Persero) Tbk meraup laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik induk sebesar 17,63 miliar pada 2020. Sementara tahun sebelumnya atau di 2019, Kimia Farma mengalami kerugian sebesar 12,72 miliar. Pada fenomena ini dapat disimpulkan bahwa oknum yang merupakan manajer PT Kimia Farma sangat merugikan perusahaan dan bertentangan dengan *Standard Operating Procedure* (SOP) perusahaan serta mencoba mencari keuntungan dari tes antigen bekas pakai dengan tidak mengutamakan *sustainable reporting* pada aspek sosial dikarenakan oknum tersebut memberikan alat rapid test bekas kepada Masyarakat sedangkan alat tersebut belum tentu bersih higienis dan itu merupakan tindakan yang sangat tidak manusiawi dan membuat keresahan di lingkungan sekitar (www.kompas, 2021).

Penelitian Surya & Yustiavandana (2006) mengatakan bahwa Komite audit dalam pengawasan laporan berkelanjutan memastikan bahwa laporan tersebut disusun dengan akurat, transparan, dan sejalan dengan standar yang berlaku, serta menilai risiko yang terkait dengan isu keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dan sosial. Komite audit memastikan bahwa laporan berkelanjutan bukan hanya formalitas, tetapi komitmen organisasi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan pengendalian internal serta pengawasan terhadap dewan direksi dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan transparansi berupa *sustainable reporting*. Selain Komite Audit, Komisaris Independen menjadi salah satu komponen penting yang mempengaruhi *sustainable reporting* dalam *Good Corporate Governance* (GCG), dimana apabila jumlah komisaris independen semakin besar maka berpotensi memberikan kekuatan kepada dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas *sustainable reporting* perusahaan. Komisaris independen berpotensi memberikan perspektif yang objektif yang sangat penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Komisaris independen merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab mengawasi dan memastikan perusahaan telah dikelola dengan baik oleh manajemen. Oleh karena itu peran komisaris independen sangat penting untuk mengungkapkan informasi baik dalam laporan keuangan maupun laporan berkelanjutan yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan (Putri & Surifah, 2023).

Female directors (direksi Perempuan) ialah keberagaman gender dalam direksi yang juga menjadi komponen penting untuk meningkatkan kinerja manajemen. Gender Perempuan pada dewan direksi cenderung memenuhi kebutuhan tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan kepentingan *stakeholder* dan dapat menumbuhkan pengungkapan *sustainable reporting*. Adanya keberagaman gender juga berpotensi mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan (Retnoningsih, Wijayanti, et al., 2024).

Sustainable reporting juga dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode yang bersangkutan. Perusahaan memerlukan keuangan yang bagus untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam meningkatkan laporan keberlanjutan atau

menciptakan tingkat keuntungan yang kemudian dijadikan pertimbangan perusahaan dalam merancang program *sustainable reporting*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, maka pengungkapan *sustainable reporting* akan semakin luas dan besar karena hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan agar mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder* atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan *stakeholder* (Gunawan & Sjarief, 2022). Selain profitabilitas, *lverage* juga mempengaruhi pengungkapan *sustainable reporting* karena *lverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi tingkat rasio *lverage* artinya perusahaan memiliki risiko yang tinggi dalam melunasi utang sehingga dapat membuat reputasi perusahaan menjadi buruk. *Lverage* juga diartikan sebagai penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap bertujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat *lverage* yang tinggi membuat manajemen berupaya untuk menurunkan risiko dengan tidak melakukan pengungkapan *sustainable reporting* untuk mengurangi biaya, melainkan perusahaan cenderung mengutamakan pelunasan peminjaman dibandingkan melakukan *sustainable reporting* yang memiliki anggaran besar (Nioko & Hendrani, 2024).

Pengungkapan *sustainable reporting* perlu di dukung dengan perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG), sebagaimana prinsip-prinsip dari *Good Corporate Governance* (GCG) seperti *fairness* (keadilan), *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), dan *responsibility* (tanggung jawab) yang menjadi struktur dan sistem internal serta budaya dan perilaku perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bermanfaat untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah untuk para *shareholders* dan *stakeholders*. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) akan efektif dan efisien apabila terdapat kepatuhan yang terlebih diterapkan oleh jajaran manajemen kemudian diikuti oleh segenap karyawan (Surya & Yustiavandana, 2006).

LANDASAN TEORI

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat karena masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan perusahaan. Teori legitimitasi dilandasi oleh kontrak sosial antara masyarakat dan Perusahaan, sebagaimana fokus pada interaksi antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial pada kegiatannya dengan norma perilaku yang ada pada masyarakat. Ketika nilai dan norma selaras maka dapat dilihat sebagai legitimasi perusahaan. namun, apabila ketidakselarasan terjadi maka akan menjadi ancaman bagi legitimasi Perusahaan (Diono & Prabowo, 2017).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholders* menyatakan bahwa para *stakeholder* mempunyai hak untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan perusahaan dengan prospek perusahaan seperti kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang disampaikan perusahaan melalui *sustainable reporting* untuk membuat keputusan. Tujuan utamanya adalah agar para *stakeholder* menaruh kepercayaan terhadap perusahaan dimana pengungkapan informasi bersifat wajib dan sukarela. Pengungkapan yang bersifat wajib diperlukan *stakeholder* untuk

kegiatan ekonomi seperti laporan keuangan. Sedangkan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela yaitu *sustainable reporting* (Putri & Surifah, 2023).

Teori Agensi

Teori agensi merupakan hubungan antara dua pihak yaitu pihak pertama sebagai pemegang saham atau pemilik (*principal*) dan pihak kedua sebagai manajemen (agen). Dalam hal ini, di bangunlah kontrak kerja sama yang berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal agar mendapatkan *profit* yang tinggi. Pengungkapan *sustainable reporting* diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan melalui pengungkapan keberlanjutan. Kemudian pihak manajemen dapat memberikan informasi kepada pemilik perusahaan tentang keberlanjutan perusahaan di masa depan, pihak *principal* tetap memantau aktivitas bisnis sekaligus dapat menekan *agency cost* (Yanthi et al., 2021).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Sustainable Reporting*

Komite audit dibentuk oleh perusahaan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang terintegrasi seperti *sustainable reporting* yang menggambarkan aktifitas perusahaan di lingkungan sosial dan masyarakat. Semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin banyak rekomendasi dari para anggota komite audit kepada dewan komisaris untuk mengungkapkan informasi-informasi dalam pengungkapan *sustainability report* (Wulandari et al., 2021).

H1: Komite Audit berpengaruh terhadap *Sustainable Reporting*

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Sustainable Reporting*

Komisaris independen merupakan harus pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham, anggota direksi, dewan komisaris, bahkan perusahaan itu sendiri serta harus bersifat yang independen atau tidak bisa di pengaruhi oleh pihak manapun dan harus objektif dalam mengambil keputusan untuk melindungi seluruh pemangku kepentingan. dimana semakin tinggi proporsi komisaris independen maka kualitas pengungkapan *sustainable reporting* semakin meningkat (Mujiani & Jayanti, 2021).

H2: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *sustainable reporting*

Pengaruh *Female Directors* Terhadap *Sustainable Reporting*

Keberagaman gender diharapkan memberikan informasi yang beragam. *Female directors* dapat memberikan dampak positif dalam pengungkapan *sustainable reporting* dengan kehati-hatian, menghindari risiko, serta memiliki perhatian khusus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan (Retnoningsih, Fikri, et al., 2024).

H3: *Female Directors* berpengaruh terhadap *sustainable reporting*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Sustainable Reporting*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, asset, dan modal saham tertentu. semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan atau semakin besar pengungkapan *sustainable reporting*. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan menurun maka manajemen akan berupaya untuk memkasimalkan kinerja lain selain kinerja keuangan, seperti pada sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang dapat meningkatkan *sustainable reporting* (S. Dewi, 2019).

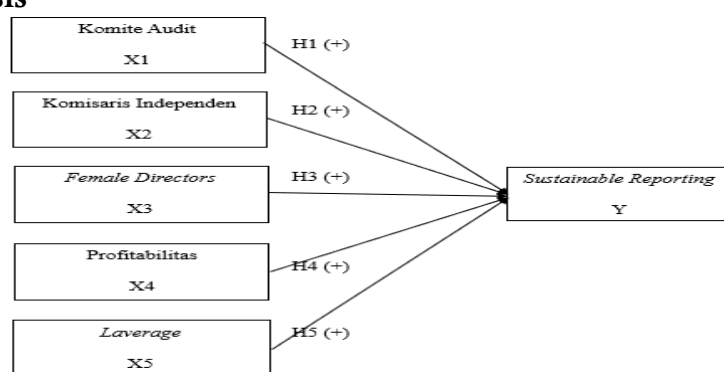
H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Sustainable Reporting*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Sustainable Reporting*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka dapat mempengaruhi pada pengungkapan *sustainable reporting*, karena perusahaan harus mengurangi biaya-biaya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas terkait dengan tanggung jawab sosial supaya tidak menjadi sorotan para *stakeholder*. Pelaporan laba yang lebih tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga meyakinkan perusahaan dalam memperoleh jaminan dari para *stakeholder* (Gunawan & Sjarief, 2022).

H5: *Leverage* berpengaruh terhadap *Sustainable Reporting*.

Kerangka Analisis



Data diolah oleh penulis (2025)

METODE PENELITIAN

Sampel dan Pengumpulan Data

Sudi penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan sustainability report dan annual report pada Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2021 – 2023. Purposive sampling menjadi proses dalam pengambilan sampel penelitian dengan melibatkan kriteria perusahaan untuk memudahkan penulis dalam mengambil sampel untuk dilakukannya penelitian, diantaranya:

Table 1. Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2021 - 2023	98
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan sustainability report dan annual report secara berturut-turut tahun 2021 - 2023	(34)
3	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba secara berturut-turut tahun 2021 - 2023	(19)
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah tahun 2021 - 2023	(3)
	Jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel	42
	Tahun penelitian	3
	Total sampel (jumlah perusahaan x tahun penelitian)	126

Sumber: www.idx.co.id.

Pengukuran

Sustainable Reporting

Sustainable reporting ialah proses yang digunakan perusahaan untuk mengukur kinerja dan mengelola perubahan menuju ekonomi global yang berkelanjutan, sebagai kunci untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang mencerminkan dampak positif dan negatif (Fuadah et al., 2018).

$$SRI = \frac{n}{k}$$

Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk mencegah adanya potensi kecurangan. Komite audit dalam pengawasan laporan berkelanjutan memastikan bahwa laporan tersebut disusun dengan akurat, transparan, dan sejalan dengan standar yang berlaku (Surya & Yustiavandana, 2006).

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

Komisaris Independen

Perusahaan dengan jumlah komisaris independen yang besar dapat memberikan kekuatan kepada dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas *sustainable reporting*. Komisaris independen dapat memberikan perspektif yang objektif untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Surya & Yustiavandana, 2006).

$$KI = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Female Directors

Keberagaman gender pada perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengambilan Keputusan untuk mengimplementasikan pengungkapan *Sustainable Reporting*, karena *female directors* cenderung memiliki demografi yang mencerminkan lingkungan sosial dan ekonomi (Retnoningsih, Wijayanti, et al., 2024).

$$\text{Female Directors} = \sum \text{Direktur Perempuan}$$

Profitabilitas

Perusahaan memerlukan keuangan yang berkualitas agar memenuhi tanggung jawabnya dalam meningkatkan keuntungan yang kemudian dijadikan pertimbangan perusahaan dalam pelaporan *sustainable reporting*. Profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan memiliki keuangan yang baik, sehingga pengungkapan *sustainable reporting* semakin luas (Gunawan & Sjarief, 2022).

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka memiliki risiko yang tinggi dalam melunasi utang, sehingga dapat berimplikasi pada reputasi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah maka perusahaan akan lebih memperhatikan laporan keberlanjutan sebagai bukti tanggung jawab kepada para *stakeholder* (Apriliyani et al., 2022).

$$DAR = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}}$$

Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak *Warp Partial Least Square* (WarpPLS) untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik dengan perangkat lunak berbasis windows. Versi WarpPLS yang digunakan pada studi penelitian ini ialah versi 8.0 yang menghasilkan uji analisis deskriptif, analisis outer model, analisis inner model, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil uji regresi hipotesis dan pembahasan berdasarkan output koefisien dan signifikansinya sesuai dengan Tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji Sinifikansi dan Koefisien

	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-Value</i>	Relasi antar Variable	Hasil
KA→SR	-0.11	P=0,05	Tidak signifikan	Ditolak
KI→SR	0.13	P=0,03	Positif signifikan	Diterima
FD→SR	0.16	P=0,01	Positif signifikan	Diterima
P→SR	-0.35	P<0,01	Tidak signifikan	Ditolak
L→SR	0.31	P<0,01	Positif signifikan	Diterima

Sumber: WarpPLS 8.0 (2025)

Pengaruh Komite Audit terhadap *Sustainable Reporting*

Hasil uji regresi hipotesis pertama berdasarkan output koefisien dan signifikansi menunjukkan P-Value sebesar P=0,05 lebih besar dari 0.05 dengan koefisien sebesar -0.114 sehingga hipotesis 1 ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainable reporting*. Semakin banyak jumlah komite audit tidak menentukan meningkatnya pengungkapan *sustainable reporting*. Hal ini juga karena komite audit dibentuk dengan tujuan utamanya ialah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Sejalan dengan teori legitimasi, bahwa perusahaan dapat tetap di capai tanpa keterlibatan aktif dan tanpa pengawasan yang ketat dari komite audit.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan akan tetap memenuhi tuntutan *stakeholders* meskipun tidak sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang lebih luas, karena *stakeholder* yang kuat berpotensi mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan pengungkapan tertentu terlepas dari rekomendasi atau pengawasan komite audit.

Sejalan dengan teori agensi, bahwa pihak manajemen mungkin akan lebih fokus pada kepentingan jangka pendek sehingga berpotensi menghambat pengungkapan keberlanjutan. Peran komite audit ini seharusnya berpotensi mengurangi konflik kepentingan dengan memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan studi terdahulu (Sofa & Respati, 2020) dan (I. P. Dewi & Pitriasari, 2019) yang mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainable reporting*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Sustainable Reporting*

Hasil uji regresi hipotesis kedua berdasarkan output koefisien dan signifikansi mengindikasikan P-Value sebesar P=0,03 lebih kecil dari 0.05 dan koefisien sebesar 0.128 sehingga hipotesis 2 diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainable reporting*. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka tata kelola perusahaan lebih transparan sehingga kualitas pengungkapan *sustainable reporting* semakin meningkat.

Sejalan dengan teori legitimasi, bahwa peran komisaris independen berpotensi menjaga kepercayaan publik dan para pemangku kepentingan, sehingga perusahaan lebih peka terhadap tuntutan sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang berpotensi meningkatkan reputasi perusahaan.

Sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa para *stakeholder* berhak mendapatkan informasi terkait kegiatan perusahaan dalam mengambil keputusan, karena perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan diri sendiri, melainkan memberikan pandangan bahwa perusahaan harus peduli dalam mengelola perusahaan dengan memperhatikan dampak lingkungan yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Sejalan dengan teori agensi, sebagaimana dengan adanya komisaris independen berpotensi mengurangi risiko konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), sebagaimana mungkin manajer tidak selalu bertindak sejalan dengan kepentingan pemilik, maka peran komisaris independen dibutuhkan untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi terdahulu (Mujiani & Jayanti, 2021) dan (Putri & Surifah, 2023) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainable reporting*.

Pengaruh *Female Directors* terhadap *Sustainable Reporting*

Hasil uji regresi hipotesis ketiga berdasarkan output koefisien dan signifikansi mengindikasikan P-Value sebesar $P=0,01$ lebih kecil dari 0.05 dan koefisien sebesar 0.160 sehingga hipotesis 3 diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *female directors* berpengaruh terhadap *Sustainable Reporting*. Keberagaman gender berpotensi memberikan informasi yang beragam, *female directors* memberikan dampak positif dalam pengungkapan *sustainable reporting*, sehingga diharapkan berpotensi meningkatkan kesejahteraan lingkungan dengan mengungkapkan *sustainable reporting* yang berpotensi mempengaruhi reputasi perusahaan.

Sejalan dengan teori legitimasi sebagaimana dengan keberadaan perempuan dalam posisi kepemimpinan berpotensi meningkatkan citra perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki direksi perempuan cenderung lebih *responsive* terhadap isu sosial dan lingkungan yang berpotensi memperkuat legitimasi perusahaan di mata Masyarakat.

Sejalan dengan teori *stakeholder*, sebagaimana *female directors* berpotensi mempengaruhi hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan dengan mempertimbangkan perspektif dan responsif terhadap kepentingan semua pihak yang terlibat.

Sejalan dengan teori agensi, dimana biasanya perempuan lebih peka terhadap isu sosial dan kepentingan para pemangku kepentingan, sehingga adanya *female directors* berpotensi membantu mengurangi konflik antara kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan studi terdahulu (Justin & Hadiprajitno, 2019) dan (Tang & Sari, 2022) mengungkapkan bahwa *female directors* berpengaruh terhadap *sustainable reporting*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainable Reporting*

Hasil uji regresi hipotesis keempat berdasarkan output koefisien dan signifikansi mengindikasikan P-Value sebesar $<0,01$ lebih kecil dari 0,05 dan koefisien sebesar -0.348 sehingga hipotesis 4 ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainable reporting*. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainable reporting*, karena

pengungkapan *sustainable reporting* merupakan wajib, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maupun rendah, perusahaan tetap mengimplementasikan pengungkapan *sustainable reporting*.

Sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan tidak selalu mengaitkan antara kinerja finansial dengan tanggung jawab sosial, terlepas dari kinerja finansial. maka perusahaan tidak mengimplementasikan pengungkapan yang lebih transparan, namun pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan hanya untuk menjaga citra perusahaan.

Sejalann dengan teori *stakeholder* tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap *sustainable reporting* menyebabkan perusahaan tidak merasakan tekanan dari *stakeholder* untuk meningkatkan pengungkapan keberlanjutan jika *stakeholder* lebih fokus pada hasil finansial jangka pendek, sehingga hal ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap isu-isu keberlanjutan dalam strategis perusahaan.

Selain itu, berdasarkan teori agensi, pihak manajemen (agen) dan pemegang saham (principal) akan lebih fokus pada tujuan jangka pendek yang lebih menguntungkan, sehingga manajemen merasa tidak ada akuntabilitas untuk melaporkan praktik keberlanjutan, sehingga isu-isu keberlanjutan dapat terabaikan yang berpotensi merugikan pemegang saham dalam jangka panjang.

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan studi terdahulu (Mujiani & Jayanti, 2021) dan (Sofa & Respati, 2020) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainable reporting*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainable Reporting*

Hasil uji regresi hipotesis keempat berdasarkan output koefisien dan signifikansi mengindikasikan P-Value sebesar $<0,01$ lebih kecil dari 0,05 dan koefisien sebesar 0.312 sehingga hipotesis 5 diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *sustainable reporting*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhinya yang selanjutnya mempengaruhi keputusan terhadap laporan *sustainable reporting*, sehingga perusahaan dengan *leverage* yang tinggi jika tidak mengungkapkan informasi keberlanjutan, maka berpotensi menghadapi risiko reputasi yang lebih besar dan para pemangku kepentingan akan menilai perusahaan tersebut tidak bertanggung jawab jika tidak ada transparansi dalam laporan keberlanjutan.

Sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan dikelola dan dalam penggunaan utang yang bijaksana serta transparan sehingga berpotensi membantu perusahaan untuk mempertahankan legitimasi perusahaan, karena hal tersebut berpotensi mempengaruhi akses perusahaan terhadap sumber daya, sosial, dan keberlangsungan operasionalnya.

Sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan tidak beroperasi untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, melainkan juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholder*. Semakin tingginya *leverage* maka mengharuskan perusahaan untuk berperan aktif terhadap kegiatan sosial dan lingkungan sebagai bentuk keikutsertaan perusahaan dalam pembangunan keberlanjutan yang akan diungkapkan dalam laporan *sustainable reporting*.

Sejalan dengan teori agensi, sebagaimana perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempengaruhi insentif bagi manajer untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam mengambil keputusan investasi. Penting bagi perusahaan memiliki mekanisme pengawasan efektif untuk memastikan bahwa keputusan yang di ambil oleh manajer sejalan dengan kepentingan pemilik serta mengelola risiko dalam penggunaan utang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi terdahulu (Gunawan & Sjarief, 2022) dan (Suwasono & Anggraini, 2021) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *sustainable reporting*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis, maka disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *sustainable reporting*. Semakin banyak jumlah komite audit tidak menentukan meningkatnya kualitas pengungkapan *sustainable reporting*, karena komite audit dibentuk dengan tujuan utamanya ialah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Komisaris Independen berpengaruh terhadap *sustainable reporting*. Komisaris independen merupakan harus pihak yang independen agar tidak bisa dipengaruhi oleh pihak manapun serta objektif dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka tata kelola perusahaan akan lebih transparan sehingga kualitas pengungkapan *sustainable reporting* semakin meningkat.

Female Directors berpengaruh terhadap *sustainable reporting*. Keberagaman gender memberikan informasi yang beragam juga, karena perempuan cenderung memiliki sifat lembut, supportif, dan peka terhadap isu-isu sosial serta lingkungan, sehingga semakin tinggi tingkat keberagaman gender perempuan dalam perusahaan maka dapat meningkatkan kesejahteraan lingkungan dengan mengungkapkan *sustainable reporting*.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainable reporting*. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi atau berdampak pada pengungkapan *sustainable reporting*, karena pengungkapan *sustainable reporting* merupakan wajib, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maupun rendah, perusahaan akan tetap mengimplementasikan pengungkapan *sustainable reporting*.

Leverage berpengaruh terhadap *sustainable reporting*. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi jika tidak mengungkapkan informasi keberlanjutan, maka berpotensi menghadapi risiko reputasi yang lebih besar dan para pemangku kepentingan akan menilai perusahaan tersebut tidak bertanggung jawab jika tidak ada transparansi dalam laporan keberlanjutan.

DAFTAR REFERENSI

1. Apriliyani, F., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Kismanah, I. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aktivitas Perusahaan, Produktivitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4, 1–17.
2. Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI, 1–21.
3. Dewi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan. *Jurnal Sudia Akuntansi Dan Bisnis*, 7, 1–14. www.idx.co.id,
4. Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 10.
5. Fuadah, L. L., Yuliani, & Safitri, R. H. (2018). 26. Sustainability Reporting di Indonesia Buku lengkap_compressed. *Pengungkapan Sustainability Reporting*, 1–102.

6. Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Lverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi, Auditing, Dan Keuangan*, 19, 2–16.
7. Justin, P., & Hadiprajitno, P. T. B. (2019). Pengaruh Struktur Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(3), 3–7.
8. Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan , dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2, 1–10.
9. Mujiani, S., & Jayanti. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Report. *Ilmu Akuntansi*, 19, 3–24.
10. Muryafiru. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sustainability Report*.
11. Nioko, R., & Hendrani, A. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Lverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi, dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*.
12. Putri, A. D., & Surifah. (2023). Pengaruh Lverage dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Magisma*, 9, 4–8.
13. Retnoningsih, S., Fikri, R. K., Khoiriyah, & Khoirotunnisa. (2024). Analisis Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dewan Komisaris Terhadap Sustainability Report. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi*, 12, 1–10.
14. Retnoningsih, S., Wijayanti, S., & Risnawati, H. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sustainable Report Pada Perusahaan Pertambangan. In *Keuangan dan Auditing* (Vol. 5, Issue 1). Online. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jaka>
15. Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13, 14–16.
16. Surya, I., & Yustiavandana, I. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance*.
17. Suwasono, H., & Anggraini, A. (2021). *Pengaruh Financial Distress, Lverage, Umur Perusahaan, Tipe Industri, dan Gender Diversity Terhadap Sustainable Reporting*.
18. Tang, S., & Sari, A. W. (2022). Pengaruh dewan direksi wanita pada pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 4. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
19. Wulandari, R., Fauziyah, S., & Mubarak, A. (2021). Pengaruh Komite Audit dan Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. In *ACCOUNTHINK: Journal of Accounting and Finance* (Vol. 6, Issue 02).
20. www.kompas. (2021, April 30). *Kinerja Keuangan Kimia Farma, BUMN yang Tersandung Kasus Antigen Bekas*.
21. Yanthi, N. K. D., Putra, I. G. C., & Sunarwijaya, I. K. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Reporting. *Jurnal KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1, 5–6. www.idx.co.id